

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa periode balita mempunyai dorongan pertumbuhan yang biasanya bertepatan dengan periode peningkatan asupan makan dan nafsu makan (Sulistyoningsih, 2012). Pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita terjadi dengan sangat pesat sehingga membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup (Tarigan, 2003). Pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator untuk mengukur status gizi baik individu maupun populasi, sehingga orang tua perlu memberikan perhatian pada aspek pertumbuhan balitanya bila ingin mengetahui keadaan gizi mereka (Khomsan, 2003). Pola asuh anak merupakan kemampuan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat kebersihan, dan memberikan kasih sayang akan berpengaruh terhadap fisik, mental dan sosial anak (Zeitlin, 2000 dalam Rosmana, 2003).

Pola asuh adalah salah satu faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan balita yang mencakup menyiapkan makanan, memberikan makanan, jumlah makan dan alat makan yang digunakan. Ekonomi keluarga juga mempengaruhi pola asuh tersebut, jika ekonomi orang tua balita tersebut berkecukupan maka jumlah makanan yang diberikan kepada balita cukup sesuai kebutuhan usianya dan bervariasi.

(Soetjningsih, 2012). Status gizi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Masalah gizi disamping merupakan sindroma kemiskinan yang erat kaitannya dengan masalah ketahanan pangan tingkat rumah tangga juga menyangkut aspek pengetahuan dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Supariasa, 2011).

Persoalan gizi dalam pembangunan kependudukan masih merupakan persoalan yang dianggap menjadi masalah utama dalam tatanan kependudukan dunia (UNICEF, 2009). Di negara berkembang, kesakitan dan kematian pada anak umur 1-4 tahun banyak dipengaruhi oleh keadaan gizi. Umur 1 sampai 4 tahun merupakan periode ketika anak tumbuh dengan cepat sehingga kebutuhan akan zat-zat gizi juga meningkat (Supariasa, Bakri & Fajar, 2016). Menurut Kemenkes (2013) bahwa: “Terdapat 19,6 % balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang, sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. (Kemenkes,2013). Menurut Ibrahim (2016) Sebanyak 3,8 persen Bayi Lima Tahun (Balita) di Indonesia tercatat mengalami gizi buruk. Data tersebut berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2015. Direktur Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan, Ir. Doddy Izwardi, MA, menuturkan, PSG tahun 2015 menunjukkan hasil yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Persentase balita dengan gizi buruk dan sangat pendek mengalami penurunan.

Menurut data surveilans gizi Indonesia pada tahun 2017 kasus gizi kurang di Indonesia sebesar 18,1%, dan menurut hasil dari Riset Kesehatan

Dasar atau Riskesdas di Indonesia pada tahun 2018 persentase gizi kurang sebesar 17,7%. Secara Nasional, gizi kurang pada anak balita di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan mendekati prevalensi tinggi, sedangkan sasaran Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2019 yaitu 17% (Adima,2018), prevalensi gizi kurang di Jawa Timur tahun 2017 sebesar 12,40% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan penelitian Yogi Bintang Kusyuantomo (2017) hasil pengujian data menunjukkan nilai signifikan value = 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ada hubungan pola asuh ibu terhadap status gizi menunjukkan hubungan yang signifikan. Saran yang diberikan petugas kesehatan sebaiknya lebih sering memberikan penyuluhan kepada ibu yang mempunyai balita agar memberikan asah asih asuh yang baik sehingga bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu ada pemantauan perilaku ibu dalam pemberian gizi secara intensif sehingga angka kejadian gangguan gizi dapat diminimalkan.

Faktor yang mempengaruhi gizi buruk atau kurang gizi yaitu tidak cukup pangan, pola asuh yang tidak memadai, sanitasi, dan air bersih/ pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai. penyebab mendasar atau akar masalah gizi buruk disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi, yang mempengaruhi ketersediaan pangan, pola asuh dalam keluarga dan pelayanan kesehatan serta sanitasi yang memadai, pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita (Supriasa, 2001). Dampak yang terjadi pada balita yang mengalami gizi buruk atau gizi kurang yaitu sistem kekebalan tubuh lemah yang dapat menyebabkan balita lebih rentan terkena penyakit, terutama pada balita

dengan lingkungan sanitasi buruk, balita rentan terkena infeksi dari balita lain atau orang dewasa yang sakit, fungsi kekebalan tubuh yang lemah ini kurangnya asupan vitamin A. Selain lebih rentan terkena penyakit dampak gizi buruk atau kurang yaitu keterlambatan pertumbuhan, karena daya tahan tubuh yang lemah akan seringkali mengalami infeksi pada saluran cerna berulang, status gizi yang buruk dikombinasikan dengan infeksi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan. Dampak jangka panjang dari gizi buruk atau kurang gizi adalah stunting yaitu kekurangan buruk dapat membuat balita memiliki tinggi dan berat badan dibawah normal ketika dibandingkan dengan balita normal seusianya. Tak hanya itu saja gizi buruk atau gizi kurang juga dapat menghambat perkembangan otak dan kapasitas intelektual di masa kritis pertumbuhannya (Notoadmodjo, 2010).

Peranan ibu sangat berpengaruh dalam keadaan gizi balita. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada Balita. Engle et al menekankan bahwa terdapat tiga komponen penting (makanan, kesehatan-rangsangan psikososial) merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal (Pratiwi Td, Yerizel E, 2015).

Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memelihara anak, mengurus makanan, minuman, pakaian, kebersihannya, atau pada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bilamana si anak telah mampu melaksanakan keperluannya yang vital, seperti makan, minum, mandi dan berpakaian. Salah satu yang mempengaruhinya yaitu ibu, keadaan gizi di pengaruhi oleh kemampuan ibu

menyediakan pangan yang cukup untuk anak serta pola asuh yang di pengaruhi oleh faktor pendapatan keluarga, pendidikan, prilaku dan jumlah saudara. Program perbaikan gizi masyarakat di kota Batam upaya perbaikan gizi dimulai secara bertahap dan berkesinambungan melalui upaya promotif dalam bentuk penyuluhan gizi, pembinaan dan pelatihan petugas maupun kader posyandu, upaya pencegahan preventif dengan pemberian paket pertolongan gizi seperti pemberian pertumbuhan serta PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pemulihan upaya kuratif dan rehabilitative dengan memberikan konseling gizi serta penatalaksanaan pencapaian program perbaikan gizi (Rohmawati W, 2014).

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “pola asuh ibu dengan status gizi balita”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini “Bagaimanakah Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi pada Balita?”. Berdasarkan hasil Studi Literatur peneliti sebelumnya.

## **1.3 Tujuan *Literature Review***

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Literature Review*: Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi pada Balita.

## **1.4 Manfaat *Literature Review***

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi IPTEK**

Memberikan kepustakaan khususnya yang terkait dengan pola asuh dan status gizi buruk balita.

## 2. Institusi (Fakultas Ilmu Kesehatan)

Bagi Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan anak yang terkait dengan pola asuh dan status gizi buruk balita.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Praktik Keperawatan

Skripsi ini diharapkan hasilnya dapat bermanfaat dalam meningkatkan pelayanan kesehatan untuk memberikan penyuluhan pada masyarakat tentang pola asuh dan status gizi anak.

#### 2. Bagi Lahan Penelitian

Skripsi ini dapat memberikan data dasar terhadap pola asuh dan status gizi balita.

